



Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis *Mobile* Cegah *Stunting* (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas Kota Padang

Armilita Yulistivira¹, Ria Ariany², Roni Ekha Putera³

^{1, 2, 3}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Andalas, Indonesia

¹armilita.yulistivira@gmail.com

²riaariany@soc.unand.ac.id

³roniekhaputera@soc.unand.ac.id

Abstrak

Inovasi berbasis *mobile* cegah *stunting* Ayo Ceting di Puskesmas Andalas meraih prestasi berupa Top 99 Nasional SINOVIK Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020 dan direplikasi di seluruh Puskesmas di Kota Padang. Puskesmas Andalas menciptakan inovasi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan mengurangi kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Andalas melalui inovasi cegah *stunting* (Ayo Ceting) yang dikelola oleh Puskesmas Andalas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan inovasi Ayo Ceting di Puskesmas Andalas. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi pelayanan kesehatan berbasis *mobile* cegah *stunting* (Ayo Ceting) secara umum belum optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi menurut Arundel dkk cukup terpenuhi namun belum optimal, hal ini dikarenakan masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu berkaitan dengan sosialisasi yang masih belum maksimal, alokasi dana yang tidak cukup, penurunan *stunting* yang tidak signifikan dan aplikasi yang kadang mengalami *error*. Dan untuk memaksimalkan pelaksanaan inovasi, Puskesmas Andalas perlu bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Padang dan pemerintah untuk mengalokasikan dana khusus guna pelaksanaan inovasi demi adanya penurunan *stunting* yang signifikan serta aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang dapat melalui media lainnya, serta meningkatkan sarana dan prasarana untuk memelihara aplikasi agar tidak ada kendala dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci: Pelayanan, Inovasi, *Stunting*.

Abstract

Mobile-based innovation to prevent stunting Ayo Ceting at the Andalas Health Center won an achievement in the form of the Top 99 National SINOVIK Public Service Innovations in 2020. It was replicated in all Puskesmas in Padang City. Andalas Health Center creates health service innovations to improve service quality and reduce stunting cases in the Andalas Health Center work area through stunting prevention innovations (Ayo Ceting) managed by Andalas Health Center. The purpose of this research is to analyze the factors that influence implementing the Ayo Ceting innovation at the Andalas Health Center. The research method used is

qualitative with descriptive type. The research technique was carried out through interviews and documentation studies. The study results show that implementing mobile-based health service innovations to prevent stunting (Ayo Ceting) is generally not optimal. The factors that influence innovation, according to Arundel et al., are sufficiently fulfilled but not optimal; this is because there are still obstacles in its implementation, namely related to socialization which is still not optimal, the allocation of funds is insufficient, and the reduction in stunting is not optimal. Insignificant, and the application sometimes experiences errors. And to maximize the implementation of innovations, the Andalas Health Center needs to work together with the Padang City Health Office and the government to allocate special funds for the performance of innovations to significantly reduce stunting and actively disseminate information to the community through other media as well as improve facilities and infrastructure to maintain applications so that there are no constraints and can be developed further

Keywords: *Innovation, Service, Stunting.*

1. Pendahuluan

Inovasi di sektor publik pada dasarnya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu seperti untuk menerapkan kebijakan baru, untuk mengurangi penggunaan anggaran, permintaan akan bentuk layanan yang lebih baru dan lebih baik, serta untuk memberikan pelayanan yang lebih efektif dan efisien kepada masyarakat. Inovasi di sektor publik saat ini memanfaatkan kemajuan teknologi informasi berbasis internet yang sedang menjadi tren dalam memberikan pelayanan publik yang terbaik untuk masyarakat. Sistem pelayanan yang berbasis teknologi di sektor publik yang bertujuan memberikan kemudahan dan meningkatkan kualitas pelayanan publik tanpa membutuhkan banyak waktu untuk menjadi lebih praktis dan modern, dinamakan sebagai *e-government*.

Implementasi *e-government* di Indonesia dimulai pada tahun 2003, *e-government* ini dilaksanakan berdasarkan pada Instruksi Presiden no. 3 tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan *E-Government*. Sejak *e-government* ini diperkenalkan, seluruh otoritas yang ada telah menciptakan berbagai inovasi yang menggunakan perkembangan teknologi informasi. Inovasi berbasis *e-government* ini berkembang semakin cepat dan luas yang diterapkan di sektor publik dalam berbagai bidang. *E-government* di sektor publik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam bentuk penggunaan *website* maupun aplikasi *mobile* dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Instansi pemerintah yang berhasil menerapkan *e-government* diberikan penghargaan sebagai pengakuan dan motivasi karena telah mengembangkan pelayanan dengan kemajuan teknologi.

E-kesehatan (e-health) merupakan salah satu bentuk penerapan *e-government* di bidang kesehatan. *E-kesehatan* merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung kesehatan dan hal yang berkaitan dengan lingkup kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan, pengawasan kesehatan, literasi kesehatan, dan edukasi kesehatan, pengetahuan dan penelitian. Fokus dari konsep *e-health* adalah pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan yang pengembangannya masih terfokus pada pelayanan medis yang berorientasi pada pasien yang hanya tersedia di rumah sakit pusat dan swasta serta unit-unit tertentu karena aksesnya mahal, dan konsep *e-health* yang diterapkan biasanya dalam bentuk *website* maupun penggunaan aplikasi *mobile*.

Penerapan *e*-kesehatan salah satunya berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 46 tahun 2017 tentang strategi *e*-kesehatan nasional dengan misi membangun *e*-kesehatan sebagai bagian integral dari transformasi dan peningkatan kualitas, aksesibilitas dan kesinambungan pelayanan kesehatan di Indonesia. Implementasi nya dilakukan dengan menyediakan sistem elektronik kesehatan yang efektif, handal, aman dan inovatif untuk mendukung seluruh komponen sistem kesehatan.

Dalam dunia kesehatan masalah kesehatan masyarakat masih menjadi beban dan tantangan utama serta menjadi perhatian pemerintah. Hal ini disebabkan masih rendahnya kesadaran masyarakat serta tidak merata dan rendahnya kesehatan masyarakat. Banyak masalah kesehatan masyarakat dapat diakibatkan oleh perilaku yang lalai dan faktor kondisi lingkungan. Melalui peningkatan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan dengan penguatan upaya promotif dan preventif, serta melalui pemanfaatan inovasi dan teknologi di bidang kesehatan, sesuai dengan arah kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) di bidang kesehatan tahun 2020-2024.

Salah satu tujuan utama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 adalah menurunkan prevalensi *wasting* dan *stunting* pada balita. Hal ini karena gizi kurang masih menjadi masalah di Indonesia, gizi kurang yang meliputi kelompok malnutrisi seperti seperti *underweight*, *wasting*, *stunting*, dan defisiensi mikronutrien. *Stunting* mulai terjadi pada awal kelahiran yang mengalami kurang gizi sehingga dapat mengganggu proses pertumbuhan yang optimal. *Stunting* dapat menjadi masalah yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebesar 24,4% pada tahun 2021, sehingga hampir seperempat balita di Indonesia yang mengalami *stunting*, dan di Kota Padang sendiri tercatat prevalensi *stunting* sebesar 23,3% pada tahun 2021. Pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* di Indonesia turun menjadi di bawah 14% pada tahun 2024, untuk itu dibutuhkan target penurunan prevalensi *stunting* setiap tahun sekitar 2,7%.

Inovasi cegah *stunting* berbasis *mobile* (Ayo Ceting) ialah program pencegahan *stunting* yang berupa kolaborasi dari pemberdayaan masyarakat dengan penerapan *e-government* untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan publik, terutama bagi kelompok sasaran seperti ibu hamil, ibu bayi dan ibu balita. Inovasi ini bertujuan untuk mencegah kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Andalas melalui peningkatan pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai *stunting* dan pencegahannya. Inovasi Ayo Ceting ini memiliki kelompok sasaran seperti ibu hamil, ibu bayi dan ibu balita. Program ini bertujuan untuk mencegah kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Andalas, pada tahun 2019 terdapat sebanyak 563 kasus *stunting* di wilayah Puskesmas Andalas, untuk mencegah bertambahnya kasus tersebut inovasi ini menjadi solusi dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai *stunting* dan pencegahannya.

Di dalam aplikasi Ayo Ceting terdapat fitur seperti digital education, pencatatan data bayi secara mandiri yang dapat dipantau melalui aplikasi, dan konsultasi secara online dengan dokter. Inovasi Ayo Ceting ini di Puskesmas Andalas meraih prestasi berupa Top 99 Nasional SINOVIK Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020 dan diinisiasi langsung oleh dokter gizi dan anak di Puskesmas Andalas serta Aplikasi ini direplikasi di seluruh Puskesmas di Kota Padang dengan tujuan dapat menurunkan angka kasus *stunting* di Kota Padang. Pentingnya dilakukan penelitian ini untuk dapat menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan inovasi

pelayanan kesehatan berbasis mobile cegah *stunting* (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas yang memanfaatkan kemajuan teknologi dalam mewujudkan inovasi yang efektif, efisien dan berprestasi.

Untuk menggunakan aplikasi Ayo Ceting masyarakat perlu men-download aplikasi di Playstore, membuat akun di aplikasi, lalu mengisi data-data yang diperlukan seperti data anak, ibu hamil, dan ibu menyusui. Masyarakat dapat mengakses layanan yang tersedia di dalam aplikasi Ayo Ceting berupa *digital education* yang memiliki penampilan menarik dan mudah untuk dipahami, serta masyarakat dapat meng-*input* secara mandiri data-data balita dan memantau perkembangan balita melalui aplikasi tanpa harus datang secara langsung ke Puskesmas.

Namun dalam pelaksanaannya inovasi Ayo Ceting memiliki beberapa kendala yaitu masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, walaupun Puskesmas Andalas pernah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Padang dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat, hal itu masih tidak cukup dibandingkan dengan jumlah sasaran utama pengguna Ayo Ceting dengan jumlah pengguna aktif aplikasi. Puskesmas Andalas dalam melakukan sosialisasi hanya memberikan pamflet informasi Aplikasi Ayo Ceting kepada masyarakat yang datang mengunjungi Puskesmas Andalas.

Berdasarkan penjelasan di atas, inovasi pelayanan publik di bidang kesehatan yang dikembangkan oleh Puskesmas Andalas merupakan inovasi pelayanan kesehatan yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi berupa aplikasi berbasis *mobile* yang memiliki tujuan pencegahan *stunting* dengan cara memberikan layanan *digital education* dan pencatatan tumbuh kembang balita secara mandiri. Adanya inovasi pelayanan di bidang kesehatan bertujuan memberikan pelayanan yang lebih mudah, efektif dan efisien kepada masyarakat, terdapat beberapa penelitian yang sudah bicara tentang inovasi pelayanan di bidang kesehatan misalnya Ananda (2020) dengan inovasi pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pariman yang telah memberikan kepuasan kepada masyarakat pengguna layanan, Triwahyuni (2020) dengan inovasi pelayanan kesehatan kelas IMUD di Puskesmas Padang Pasir Kecamatan Padang Barat Kota Padang yang memberikan manfaat kepada pesertanya sebagai kelompok sasaran, dan Yuliana (2020) dengan inovasi pelayanan kesehatan *Public Safety Center 119 (PSC) Smash Care's* di Kota Solok yang memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam segi waktu dan ekonomi. Namun beberapa artikel tersebut ada yang belum menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan inovasi pada inovasi pelayanan kesehatan, dengan demikian artikel ini menarik untuk ditulis karena dapat menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelaksanaan sebuah inovasi, yang terdiri dari tata kelola inovasi, sumber ide-ide inovasi, budaya inovasi, kemampuan dan alat-alat, tujuan, hasil, pendorong dan hambatan, serta mengumpulkan data inovasi untuk inovasi tunggal, yang mempengaruhi proses pelaksanaan inovasi untuk memberikan pelayanan yang maksimal, terutama pada pelaksanaan inovasi pelayanan kesehatan yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi seperti inovasi Ayo Ceting berbasis *mobile* yang bertujuan memberikan edukasi serta mencegah *stunting*.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut John Clark dan Ken Guy (Widodo, 2017) inovasi merupakan proses dan hasil pemanfaatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dalam menciptakan atau memperbaiki barang, jasa, proses maupun sistem baru yang dapat memberikan nilai-nilai secara signifikan, inovasi juga dapat dikatakan sebagai pembaharuan pada barang atau jasa yang sudah ada atau bisa juga dengan melakukan pengembangan pada barang atau jasa yang baru.

Kepentingan kebijakan dalam inovasi sektor publik semakin memperlihatkan bagaimana inovasi terjadi dalam organisasi sektor publik, sebagai bagian dari tujuan untuk meningkatkan penggunaan inovasi untuk memecahkan masalah dan memberikan hasil berbasis masyarakat yang bermanfaat. Menurut Arundel dkk (Arundel, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi proses inovasi di sektor publik meliputi peran tata kelola dalam membentuk inovasi, sumber ide untuk inovasi, budaya inovasi organisasi sektor publik, kemampuan dan alat yang tersedia untuk mendukung inovasi, tujuan, hasil pendorong dan hambatan, yang dapat dijelaskan di bawah berikut:

- a. Tata kelola dan inovasi (*governance and innovation*); kerja sama antar pemerintah di berbagai sektor dan tingkatan dapat mempengaruhi bagaimana inovasi tercipta, implementasi inovasi, prosedur inovasi dan tujuan dari inovasi tersebut. Semua aspek pemerintah dapat memberikan kontribusi terhadap inovasi sesuai kebutuhan masyarakat.
- b. Sumber ide-ide inovasi (*source of idea of innovations*); sumber ide inovasi diinisiasi oleh politisi maupun pemimpin termasuk instruksi baru karena adanya perubahan dalam pemerintahan, tujuan kebijakan baru yang terkait dengan ideologi baru, atau atau konsep baru layanan. Pengukuran ide untuk inovasi harus mengumpulkan data tentang sumber ide, termasuk sumber ide eksternal di luar sektor publik dan sumber ide dari berbagai tingkat dalam sektor publik.
- c. Budaya inovasi (*innovation culture*); sebuah budaya inovasi dapat didefinisikan sebagai sebuah budaya sekelompok orang yang berbagi kebiasaan dan asumsi terhadap ide baru dan perubahan organisasi. Ukuran budaya inovasi mencakup tingkat dukungan, kepemimpinan, sikap manajemen dan pegawai terhadap resiko dan perubahan.
- d. Kemampuan dan alat-alat (*capabilities and tools*); kemampuan dan alat yang dibutuhkan organisasi dalam melakukan inovasi, termasuk tindakan untuk mendorong kreativitas, memberikan penghargaan bagi yang menyarankan ide untuk berinovasi, pelatihan dan penggunaan tim inovasi, kolaborasi dan strategi dalam menangani resiko.
- e. Tujuan, hasil, pendorong dan hambatan (*objectives, outcomes, drivers and obstacles*); tujuan dan hasil inovasi dapat berupa mengurangi biaya, meningkatkan kualitas pelayanan, memenuhi peraturan atau tantangan sosial, proses administrasi yang sederhana, hal yang mendorong inovasi dapat berupa undang-undang, peraturan dan prioritas kebijakan, sedangkan hambatan dalam inovasi sektor publik dapat berupa kurangnya insentif, penolakan pegawai dan dukungan manajemen dalam berinovasi.
- f. Mengumpulkan data inovasi untuk inovasi tunggal (*collecting innovation data for single innovation*); kemungkinan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk menentukan apakah inovasi tersebut merupakan inovasi transformatif atau jenis inovasi baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya.

3. Metodologi

Penelitian tentang inovasi pelayanan kesehatan cegah stunting (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas Kota Padang ini dilatarbelakangi dari masih adanya kasus anak mengalami stunting di Kota Padang dan lahirnya inovasi Ayo Ceting yang meraih prestasi berupa Top 99 Nasional

SINOVIK Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020. Berdasarkan fenomena tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan inovasi Ayo Ceting menjadi solusi tepat untuk mengurangi kasus stunting di area Puskesmas Andalas. Untuk mengetahui bagaimana inovasi Ayo Ceting menjadi inovasi yang berprestasi dan mencapai tujuannya dalam menekan angka kasus stunting, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada proses pelaksanaan inovasi yang dijalankan oleh Puskesmas Andalas.

Alasan penulis melakukan penelitian dalam hal proses pelaksanaan inovasi adalah karena proses pelaksanaan inovasi merupakan proses yang dilalui dan yang perlu dikelola agar inovasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila proses pelaksanaan inovasi terlaksana dengan baik, maka hasil dari inovasi akan sesuai dengan yang ingin dicapai. Fenomena yang terjadi di Puskesmas Andalas terkait inovasi pelayanan kesehatan cegah stunting berusaha dijelaskan dengan bantuan teori Arundel dkk (2019), dan dengan menggunakan konsep tentang inovasi pelayanan yang akan membantu peneliti dalam melakukan analisis mengenai proses pelaksanaan inovasi, kemudian juga dibantu oleh teori-teori lainnya terkait inovasi pelayanan. Dari research question yang telah ditentukan oleh peneliti dan didasarkan keinginan peneliti untuk memperoleh data menyeluruh maka, pengumpulan informasi dilakukan selengkap-lengkapnyanya terhadap apa yang akan diteliti dan melakukan penguasaan terhadap objek yang sedang diteliti.

Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif (Siyoto & Sodik, 2015). Objek penelitian ini adalah inovasi pelayanan kesehatan berbasis *mobile* cegah *stunting* (Ayo Ceting), adapun unit analisisnya sebagai satuan yang menunjukkan pada subjek penelitian yakni, Puskesmas Andalas Kota Padang. Adapun teknik analisis data menggunakan data kualitatif. Dipilihnya metode kualitatif karena mampu mendeskripsikan latar, interaksi yang kompleks, mengeksplorasi tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena, memahami proses, dan memperoleh kejelasan makna dari setiap pola perilaku yang ditunjukkan oleh para aktor pelaksana inovasi kesehatan cegah stunting. data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan gejala-gejala, data, dan fakta-fakta dalam pelaksanaan inovasi kesehatan berbasis *mobile* cegah *stunting* (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas Kota Padang sebagai lokus penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tata Kelola dan Inovasi (*Governance and Innovation*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Puskesmas Andalas bahwa penerapan inovasi Ayo Ceting didasari dengan sistem regulasi atau kebijakan. Dan dalam pengelolaannya inovasi Ayo Ceting yang direplikasi pada seluruh Puskesmas di Kota Padang tidak memiliki admin pengelola masing-masing, karena akses admin utama masih pada inovator inovasi Ayo Ceting sehingga penerapan Inovasi Ayo Ceting kurang optimal.

4.1.2 Sumber Ide-ide Inovasi (*Source of Idea for Innovations*)

Puskesmas Andalas memanfaatkan dan mengumpulkan ide-ide dari anggota organisasi dengan baik, melalui rutin melaksanakan Loka Karya Mini yang menjadi wadah bagi semua anggota Puskesmas untuk menyampaikan permasalahan dan menyampaikan ide-ide kreatifitasnya dalam

pelayanan kesehatan. Setiap anggota organisasi bebas menyampaikan pendapat maupun saran-saran yang membantu pelayanan di Puskesmas Andalas.

4.1.3 Budaya Inovasi (*Innovation Culture*)

Budaya inovasi di Puskesmas Andalas berupa kesamaan pemahaman dan nilai-nilai yang diyakini setiap anggota dalam bentuk adanya kebebasan mengungkapkan ide inovasi. Budaya inovasi Puskesmas Andalas ialah adanya kebiasaan untuk meluncurkan inovasi-inovasi baru terkait pelayanan kesehatan di Puskesmas Andalas. Puskesmas Andalas dalam hal pelayanan Ayo Ceting memberikan pelayanan terkait kemudahan dalam pendataan dan pemantauan perkembangan bayi, balita dan ibu hamil.

4.1.4 Kemampuan dan Alat-alat (*Capabilities and Tools*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa adanya keterbatasan alat dan kemampuan yang dihadapi Puskesmas Andalas dalam berinovasi berupa adanya keterbatasan dana untuk inovasi yang memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga hanya bisa menciptakan aplikasi mobile pelayanan kesehatan sederhana yang bekerja sama dengan pihak eksternal dalam pembuatannya.

4.1.5 Tujuan, Hasil, Pendorong dan Hambatan (*Objectives, Outcomes, Drivers and Obstacles*)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan inovasi Ayo Ceting belum sepenuhnya berjalan efektif untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, hal ini dikarenakan kurangnya kerja sama berbagai pihak dalam pelaksanaan inovasi terutama dalam hal sosialisasi. Selama pelaksanaan inovasi Ayo Ceting terkadang mengalami sistem *error* dan tidak bisa *login* pada aplikasi, serta hasil yang ingin dicapai dari adanya Ayo Ceting ini belum maksimal karena belum adanya penurunan angka kasus *stunting* secara signifikan di area Puskesmas Andalas.

4.1.6 Mengumpulkan Data Inovasi untuk Inovasi Tunggal (*Collecting Innovation Data for Single Innovation*)

Inovasi Ayo Ceting merupakan pendataan perkembangan gizi bayi, balita dan ibu hamil berbasis *mobile* yang dapat di-*download* melalui *Playstore* dan masuk inovasi tunggal yang mengusung sistem satu pintu yang dapat memberikan kemudahan dalam akses pelayanan kepada masyarakat. Dan dalam menjaga agar inovasi tetap terus terlaksana, inovasi ini direplikasi di seluruh Puskesmas Kota Padang, serta belum optimalnya bentuk kerja sama yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait dalam memanfaatkan sepenuhnya keberadaan Aplikasi Ayo Ceting dalam pencegahan *stunting*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tata Kelola dan Inovasi (*Governance and Innovation*)

Pilar utama manajemen atau tata kelola adalah analisis kelembagaan yang menjadi dasar sistem kebijakan untuk menggunakan inovasi, dalam inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas pelaksanaannya berpedoman pada hukum dan peraturan-peraturan. Salah satu yang mendorong Puskesmas Andalas untuk melakukan inovasi ialah berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Strategi E-Kesehatan Nasional yang memfokuskan bagaimana instansi atau organisasi pelayanan kesehatan dapat memanfaatkan

kemajuan teknologi informasi dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan. Serta pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang salah satu tujuannya merupakan menurunkan prevalensi stunting pada balita. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan inovator inovasi, dalam menjalankan Inovasi Cegah Stunting (Ayo Ceting) Puskesmas Andalas melaksanakannya berdasarkan Peraturan Wali Kota Padang Nomor 64 Tahun 2020 tentang Inovasi Ayo Cegah Stunting untuk Seluruh Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Sekota Padang dan Surat Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Kota Padang Nomor: 800/1935A/Sekre-Umum/2019 tentang Penunjuk Puskesmas Andalas sebagai Puskesmas Inovasi Pelayanan Publik Ayo Cegah *Stunting* (Ayo Ceting). Puskesmas Andalas selain melaksanakan Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting), peran Puskesmas Andalas juga mengenakan atau mensosialisasikan Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting) kepada masyarakat terutama kepada ibu hamil dan ibu balita. Sosialisasi pada Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting) dilakukan dalam bentuk memberikan selebaran brosur, promosi di ruangan KIA Ibu dan Anak di Puskesmas Andalas kepada ibu hamil dan ibu balita yang datang mengunjungi. Masih banyak masyarakat di Kota Padang yang masih belum mengetahui adanya Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting) ini. Hanya sekitar 1,5% dari total jumlah sasaran utama Inovasi Ayo Ceting di area kerja Puskesmas Andalas yang menjadi pengguna aplikasi Ayo Ceting, dan hal ini terhitung masih sangat sedikit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pelaksanaan Ayo Ceting memanfaatkan kader-kader yang ada di Posyandu dan kelas ibu hamil untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar mengetahui adanya Aplikasi Ayo Ceting ini. Kurangnya kerjasama antara Puskesmas Andalas dan Dinas Kesehatan Kota Padang dalam pelaksanaan Inovasi Ayo Ceting di Kota Padang disebabkan pelaksanaan inovasi diserahkan seluruhnya pada Puskesmas Andalas, walaupun sudah ada peraturan yang menunjukkan untuk mereplikasi penerapan Aplikasi Ayo Ceting pada seluruh Puskesmas di Kota Padang, dalam pelaksanaannya belum terbilang baik karena admin aplikasi Ayo Ceting masih dikelola oleh inovator Ayo Ceting sendiri. Agar penerapan Aplikasi Ayo Ceting di setiap Puskesmas di Kota Padang dapat terlaksana dengan baik, setiap Puskesmas di Kota Padang harus memiliki admin di Aplikasi Ayo Ceting.

4.2.2 Sumber Ide-ide Inovasi (*Source of Idea for Innovations*)

Sumber ide-ide inovasi tersebut dapat berasal dari pemimpin, pegawai maupun masyarakat, untuk mengurangi tingkat *stunting* di Kota Padang, pihak Puskesmas Andalas menggagas suatu inovasi terbaru yang berkolaborasi dengan pemberdayaan masyarakat dan teknologi informasi digagas langsung oleh ASN di Puskesmas Andalas yaitu dokter gizi ibu dan anak di Puskesmas Andalas. Puskesmas Andalas dalam mengumpulkan aspirasi dan ide-ide dari anggota organisasi melakukan pertemuan rutin sekali sebulan berupa Loka Karya Mini yang di adakan di Puskesmas Andalas yang dihadiri oleh seluruh anggota Puskesmas Andalas. Seperti pada hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Andalas berikut, “Kita rutin melakukan pertemuan sekali dalam sebulan yang di sebut Loka Karya Mini, baik ada masalah atau tidak kita tetap melakukan pertemuan rutin tersebut. Dari prioritas permasalahan yang di bawa ketika pertemuan semua staff mendiskusikan solusi yang tepat untuk pemecahan masalah atau masukan untuk mencapai target prioritas. Dan staff diberi kebebasan dalam menyampaikan ide-ide mereka baik berupa inovasi untuk menjadi pemecahan masalah yang sedang dibahas di pertemuan.” Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab inovasi Ayo Ceting di Puskesmas Andalas yaitu, “Saat itu permasalahan terjadi dari posyandu, masyarakat banyak yang tidak datang, sedangkan kita butuh data anak. Maka dari itu kita berpikir kita bisa mendapatkan datanya langsung dari orang tuanya, sehingga kita memfasilitasinya berupa terobosan inovasi layanan pendataan berupa aplikasi *mobile* yang terintegrasi secara *online*.” Puskesmas Andalas menyediakan kontak untuk layanan pengaduan berupa kritik maupun saran, maupun untuk masyarakat yang ingin mendapatkan informasi-informasi mengenai pelayanan yang disediakan oleh Puskesmas Andalas. Saran, ide, dan kritik

yang disampaikan masyarakat dimanfaatkan oleh Puskesmas Andalas untuk mencari dan meningkatkan pelayanan, serta untuk meningkatkan dan mengembangkan lebih lanjut pelayanan yang sudah ada. Memungkinkan Puskesmas Andalas untuk memberikan pelayanan publik yang memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pelayanan publik. Puskesmas Andalas sangat membutuhkan masukan, ide dan kritik dari masyarakat untuk mengevaluasi pelayanan yang diberikan. Pihak Puskesmas Andalas memberikan fasilitas berupa kotak saran di Puskesmas Andalas dan kontak saran pada website yang dimiliki dan dikelola oleh Puskesmas Andalas sendiri. Masyarakat dapat memberikan saran, ide atau kritikan secara langsung ketika berkunjung ke Puskesmas Andalas, atau dapat menghubungi kontak saran yang tersedia di website Puskesmas Andalas.

4.2.3 Budaya Inovasi (*Innovation Culture*)

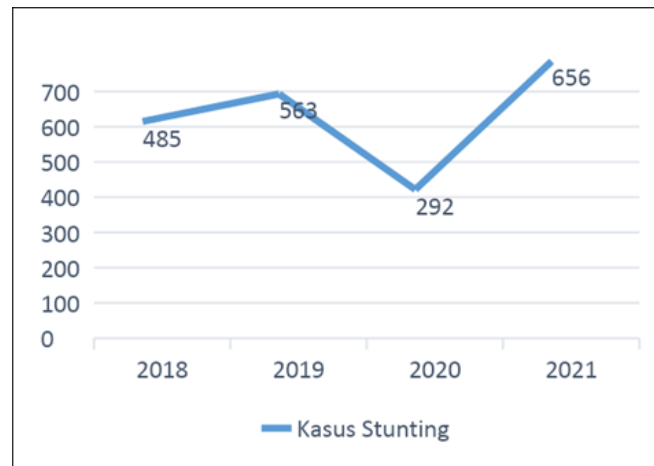
Budaya inovasi merupakan kombinasi antara kreativitas, keterbukaan penerimaan ide-ide yang baru diantara pemimpin eksternal, Pemimpin organisasi membangun kepercayaan dengan karyawan, memperkenalkan perbaikan proses, memberdayakan karyawan untuk mengambil inisiatif dan membangun kolaborasi lintas fungsi untuk menghindari resiko kegagalan inovasi. Nilai-nilai yang menjadi kunci dalam menjalankan budaya inovasi pada Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting) yaitu terselenggaranya pelayanan terkait gizi dan *stunting* yang efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan Inovasi Ayo Ceting di Puskesmas Andalas sangat dipengaruhi oleh karakteristik pemimpin dan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola instansi. Inovasi harus memiliki budaya pelayanan yang inovatif sehingga dapat menghasilkan produk yang mampu berkompetisi secara global dan berorientasi pada kepentingan umum dalam mendukung berjalannya inovasi dan meminimalisir resiko yang mungkin terjadi. Budaya Inovasi dalam Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting) berbeda dengan layanan sebelum adanya inovasi tersebut. Sebelum adanya Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting), masyarakat yang ingin mengakses layanan kesehatan terkait *stunting* maka harus mengunjungi langsung Puskesmas Andalas dan melalui beberapa tahapan pelayanan di Puskesmas Andalas sehingga bisa untuk melakukan konsultasi dengan dokter gizi atau ingin mendapatkan informasi terkait gizi yang baik untuk anak dan ibu hamil. Budaya dari adanya inovasi Ayo Ceting adalah memberikan kemudahan layanan kepada masyarakat dalam meng-*input* data anak, memantau perkembangan anak dan ibu hamil, kemudahan konsultasi secara *online*, serta *digital education*. budaya inovasi yang terdapat di Puskesmas Andalas memiliki kebiasaan untuk meluncurkan inovasi-inovasi baru terkait pelayanan kesehatan serta memiliki nilai-nilai bersama seperti adanya kebebasan menyampaikan ide-ide inovasi sebagai solusi dari permasalahan kesehatan maupun pelayanan kesehatan yang dihadapi oleh Puskesmas Andalas. Puskesmas Andalas terbiasa untuk menciptakan inovasi-inovasi sebelumnya seperti adanya inovasi *Smart TB*, Posrancah, Nekkermen, Muter Sore di Pustu, Catin Sejahtera, Pendaftaran *Online*, Serbu DBD dan Jumat Berkah. Adanya kebiasaan Puskesmas Andalas dalam berinovasi menunjukkan bahwa pemimpin Puskesmas Andalas terbiasa dalam menciptakan kebaruan dalam pelayanan dan program kesehatan di Puskesmas Andalas. Pada pelaksanaan Inovasi Ayo Ceting sikap Puskesmas Andalas dalam menghadapi resiko dan perubahan tidak terau optima, hal ini dapat ditunjukkan pada tidak adanya pengurangan yang kentara terhadap kasus balita mengalami *stunting* di area Puskesmas Andalas. Hal ini menunjukkan dalam pelaksanaan Ayo Ceting ada resiko bahwa pengguna aplikasi tidak banyak dan tidak merata pada masyarakat sehingga tujuan dari aplikasi untuk mengurangi prevalensi *stunting* tidak tercapai sepenuhnya, namun untuk menangani adanya resiko tersebut Puskesmas Andalas tidak melakukan upaya penuh untuk menggenar kegiatan sosialisasi pada masyarakat.

4.2.4 Kemampuan dan Alat-alat (*Capabilities and Tools*)

Dengan memberikan penghargaan, pelatihan dan pengembangan terhadap kemampuan yang dimiliki pegawai diharapkan dapat mendorong para pegawai untuk lebih kreatif dan dapat menghasilkan ide-ide inovasi yang baru sehingga dapat mengembangkan dan mengoperasikan alat-alat terkait inovasi untuk menghindari adanya resiko dari kegagalan inovasi. Alat-alat yang dimaksudkan terdapat dalam inovasi pelayanan publik merupakan teknologi yang bisa meningkatkan pengembangan inovasi pelayanan sesuai dengan kebutuhan dalam proses inovasi. Kemampuan atau keahlian pegawai dalam mengoperasikan Aplikasi Ayo Ceting agar dapat membantu masyarakat dalam penggunaannya, Puskesmas Andalas melakukan pelatihan dan pengembangan pegawai dengan cara mengadakan pelatihan dan pembinaan kader-kader Ayo Ceting. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan penanggung jawab inovasi Ayo Ceting mengungkapkan sebagai berikut, “Aplikasi Ayo Ceting ini sebenarnya *simple* aja idenya, lebih ke pendataan masyarakat dan kita mengharapkan efek yang besar dari Inovasi ini. Untuk pembuatan aplikasinya kita bekerja sama dengan Dosen UNP, kita tidak menggunakan jasa pembuatan aplikasi dari pihak luar atau lainnya karena terkendala *budget*.” Karena terkendala dana pihak Puskesmas Andalas tidak bekerja sama dengan pihak *App Developer* lainnya, hal ini disebabkan dana untuk membuat sebuah aplikasi *mobile* terbilang cukup mahal. Juga penanggung jawab inovasi Ayo Ceting mengatakan, “kalau untuk aplikasi kita tidak ada *budgeting* karena itu gratis dari awal. Kalau untuk teknologi ini lebih ke *non-budgeting* ya.” dapat disimpulkan bahwa Aplikasi Ayo Ceting ini dalam pembuatannya tidak menggunakan dana khusus karena pembuatan aplikasi ini diberikan secara gratis kepada Puskesmas Andalas. Dan untuk pelaksanaan Inovasi Ayo Ceting tidak adanya dana khusus yang dialokasikan dari Dinas Kesehatan Kota Padang dan hanya bergantung pada dana BOK Puskesmas Andalas dalam pelaksanaan inovasi yang dilakukan oleh Puskesmas Andalas. Hal ini menunjukkan kurang adanya campur tangan Dinas Kesehatan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Inovasi Ayo Ceting sehingga dampak dari Inovasi Ayo Ceting sendiri belum terlihat secara signifikan di area Puskesmas Andalas maupun di Kota Padang.

4.2.5 Tujuan, Hasil, Pendorong dan Hambatan (*Objectives, Outcomes, Drivers and Obstacles*)

Tujuan dari adanya Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam bidang pelayanan kesehatan terutama kesehatan gizi ibu dan anak yang terintegrasi secara elektronik. Dengan adanya Inovasi Cegah *Stunting* (Ayo Ceting), dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan terkait gizi ibu dan anak, karena aplikasi Ayo Ceting dapat diakses dengan mudah secara *online* oleh masyarakat. Masyarakat dapat mendaftarkan identitas diri pada aplikasi Ayo Ceting, dengan cara *login* di aplikasi Ayo Ceting dan mengisi data – data yang diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab inovasi Ayo Ceting mengungkapkan bahwa, “Tujuan utamanya untuk pencegahan *stunting*, karena kita berawa dari tingginya kasus masalah gizi, kalau kita biarkan ada gizi kurang, ada gizi buruk, ada berat bayi lahir rendah (BBR). lahir sudah kecil badannya kalau dibiarkan tidak cepat di-*follow up*, nantikan lama-lama dalam waktu 1-2 tahun dia akan jadi *stunting*. Makanya kita punya inovasi yang mana ibu hamil atau ibu bayi yang kecil, bayinya tidak naik-naik berat badan itu cepat kita temukan, supaya dia tidak jatuh ke *stunting*. Jadi tujuannya ialah untuk mencegah *stunting*.”



Gambar 1: Persebaran *Stunting* di Puskesmas Andalas Tahun 2018-2021

Sumber: Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padang

Adapun hasil dari pelaksanaan inovasi Ayo Ceting dilihat dari persebaran jumlah balita *stunting* yang ada di Kota Padang terutama Kelurahan Andalas yang merupakan area cakupan kerja Puskesmas Andalas, yang dapat dilihat pada Gambar 1, pada tahun 2018 terdapat 485 kasus *stunting* di Kelurahan Andalas dan pada tahun 2019 terdapat sekitar 563 kasus *stunting* di Kelurahan Andalas, hal ini menunjukkan bahwa Aplikasi Ayo Ceting tidak optimal dalam pelaksanaannya sehingga masih bertambahnya kasus *stunting* di Kelurahan Andalas. Pada tahun 2020 mulai adanya pengurangan dalam kejadian *stunting* di Kelurahan Andalas yaitu sekitar 292 kasus, namun kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 dengan total 656 kasus. Kasus *stunting* yang terjadi di Kelurahan Andalas yang mengalami kasus yang naik-turun, dan dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan Puskesmas Andalas dalam mengurangi angka *stunting* di area Puskesmas Andalas belum tercapai karena belum menunjukkan pengurangan angka *stunting* yang signifikan dari tahun ke tahun selama pelaksanaan Inovasi Ayo Ceting. Terdapat manfaat dari adanya inovasi Ayo Ceting, sebagaimana dalam hasil wawancara dengan salah satu kader yaitu, “Kalau untuk pendataan dengan adanya Ayo Ceting ini jadi lebih mudah dan gampang. Dapat dilakukan dengan langsung dan tidak ribet dengan adanya Ayo ceting dapat dilihat secara keseluruhan data anak-anak bayi dan balita, Puskesmas memiliki data anak dari masyarakat lebih update.” Juga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat pengguna aplikasi yaitu, “Dulu saya awal-awal pengenalan aplikasi, cukup aktif menggunakan aplikasi Ayo Ceting, kalau sekarang kan sama Kader aja ya. Saat saya menggunakan aplikasinya secara langsung, saya meng-*input* data sendiri. Selama pemakaian aplikasi saya merasa lebih mudah untuk mengakses informasi tentang gizi, jadi lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari pada sebelumnya harus datang dulu ke Puskesmas atau ke Posyandu.” Adapun pendorong inovasi Ayo Ceting ini berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab inovasi yaitu, “pada awalnya itu permasalahan terjadi dari posyandu, masyarakat banyak yang tidak datang ke posyandu, sedangkan kita butuh data-data perkembangan anak. Maka dari itu kita berpikir kita bisa mendapatkan datanya langsung dari orang tua-nya, sehingga kita memfasilitasinya berupa terobosan inovasi layanan pendataan berupa aplikasi *mobile* yang terintegrasi secara *online*.” Hal ini mendorong Puskesmas Andalas untuk menggagas inovasi pelayanan kesehatan yang dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan konsultasi gizi anak maupun melakukan pendataan anak. Selain hal di atas juga terdapat hambatan yang mempengaruhi berjalannya inovasi yaitu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu kader Ayo Ceting, “kebanyakan yang mengisi data anak di Aplikasi itu kader-kader yang ada di Posyandu, karena ada keterbatasan

masyarakat untuk mengakses Aplikasi.” dapat disimpulkan bahwa belum meratanya penggunaan Aplikasi Ayo Ceting di masyarakat, dikarenakan beberapa kendala pribadi masyarakat sehingga masyarakat dibantu oleh kader-kader yang ada di Posyandu untuk meng-*input* data ke dalam Aplikasi Ayo Ceting. Saat penggunaan aplikasi terdapat juga beberapa masyarakat yang mengalami kendala sistem *error* atau tidak bisa login ke aplikasi, sehingga harus menghubungi kader terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

4.2.6 Mengumpulkan Data Inovasi untuk Inovasi Tunggal (*Collecting Innovation Data for Single Innovation*)

Pada indikator ini faktor pelaksanaan inovasi yakni, mengumpulkan data-data inovasi untuk dijadikan sebagai inovasi tunggal, indikator ini memberikan gambaran metode yang ditempuh oleh organisasi publik dalam merangkum informasi-informasi yang sekiranya dapat dijadikan pedoman untuk menentukan jenis inovasi atau mengadopsi inovasi untuk dijadikan inovasi tunggal, dan melihat kemampuan organisasi untuk menciptakan reformasi dan melaksanakan reformasi tersebut, serta melihat cara yang ditempuh oleh organisasi dalam menjadikan inovasi berjalan secara berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab inovasi Ayo Ceting mengatakan bahwa, “Sebelum adanya Ayo Ceting masyarakat mendatangi Puskesmas untuk mengakses pelayanan terkait gizi, namun sekarang dengan adanya aplikasi Ayo Ceting masyarakat dapat melakukan konsultasi hanya lewat aplikasi dan dapat meng-*input* data secara mandiri dan sebelum adanya inovasi kesehatan berbasis android berupa aplikasi Ayo Ceting data yang diterima pemerintahan hanya melalui puskesmas yang menyelenggarakan pemeriksaan dan pengobatan bagi yang mempunyai balita dan ibu hamil selama 1-2 bulan dalam satu kali kunjungan. Namun kini dengan adanya aplikasi Ayo Ceting bagi ibu hamil dan ibu balita dapat mengakses 1x24 jam dengan membuka dan memanfaatkan fitur yang terdapat dalam aplikasi agar balita dapat terpantau gizi nya dan berkembang sesuai usianya.” Dalam menjaga keberlanjutan inovasi cegah *stunting* Ayo Ceting di Puskesmas Andalas diharapkan dapat direplikasi di semua Puskesmas Kota Padang. Hal ini dikarenakan dapat membantu secara bersama-sama pencegahan kasus *stunting* di Kota Padang dan terdapat nya perkembangan anak dan ibu hamil secara keseluruhan di Kota Padang dengan adanya kontribusi Puskesmas lainnya. agar kasus *stunting* di Kota Padang mengalami penurunan maka dibutuhkannya kerja sama dari semua pihak. Hal ini bertujuan agar pelayanan yang difokuskan terhadap masalah gizi anak dan ibu hamil ini dapat dilakukan secara optima. Dengan adanya komitmen bersama dalam replikasi inovasi di semua Puskesmas di Kota Padang, diharapkan capaian tujuan berupa penurunan kasus *stunting* di Kota Padang dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan inovasi Ayo Ceting di Puskesmas Andalas berpedoman pada peraturan dan kebijakan yang berlaku, pemimpin dan pegawai di Puskesmas Andalas telah terbiasa menciptakan inovasi-inovasi pelayanan kesehatan, namun masih belum optimal dalam menangani resiko dari pelaksanaan inovasi. Indikator tujuan, hasil pendorong dan hambatan pada inovasi Ayo Ceting telah terpenuhi cukup baik, namun hasil dari inovasi masih belum terlihat dan hambatan-hambatan pelaksanaan inovasi yang masih kurang penanganan. Hambatan-hambatan yang terjadi seperti kurangnya dana pelaksanaan inovasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kendala pada aplikasi yang mengalami sistem *error*, serta kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sasaran utama dari inovasi Ayo Ceting, perlu dilakukan penanganan lebih lanjut dan maksimal agar tujuan dari keberadaan Aplikasi Ayo Ceting dapat tercapai. Untuk memaksimalkan pelaksanaan inovasi Ayo Ceting, Puskesmas Andalas perlu meningkatkan sosialisasi secara

langsung maupun *offline*, melalui spanduk, brosur, iklan maupun promosi melalui media sosial secara berkala, adapun perlu untuk memaksimalkan pelatihan teknologi informasi guna mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Puskesmas Andalas, melakukan perbaikan dan evaluasi terhadap aplikasi guna menjaga kelancaran sistem aplikasi, Puskesmas Andalas juga perlu meningkatkan kerja sama dan alokasi dana dengan melibatkan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan inovasi Ayo Ceting agar dapat dimanfaatkan secara optimal serta dapat terus diterapkan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ananda, B. R., Putera, R. E., & Ariany, R. (2020). Inovasi Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pariaman. *Publik*, 8(2), 167. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.167-179.2019>
- Arundel, A., Bloch, C., & Ferguson, B. (2019). Advancing innovation in the public sector: Aligning innovation measurement with policy goals. *Research Policy*, 48(3), 789–798. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.12.001>
- Eprilianto, D. F. (2022). Inovasi Digital dalam Sektor Publik: Studi Deskriptif Tentang Value Added Inovasi Pelayanan Kesehatan. *Jurnal El-Riyasah: Jurnal Kepemimpinan & Administrasi*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.24014/jel.v13i1.14357>
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Ilmu. Yogyakarta
- Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2017 tentang Strategi E-Kesehatan Nasional.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Rencana Aksi Program kesehatan Masyarakat Tahun 2020-2025.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2020). TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020.
- Nugrahani, Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Cakra Books. Solo.
- Pemerintah Pusat. (2020). Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.
- Pongtiku, dkk. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Saja. Nulisbuku. Jayapura.
- Siyoto, Sandu dan Ali S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Thenint, Hugo LL & A. (2010). *Mini Study 10 Innovation in The Publik Sector*. Manchester. *Global Review of Inovation Inteligence and Policy Studies*. Inno Gripe.
- Triwahyuni, M., Putera, R., & Rahayu, W. (2020). Inovasi Pelayanan Kesehatan Kelas IMUD di Puskesmas Padang Pasir Kecamatan Padang Barat Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Public Policy*, 6(1), 13-18.
- United Nation Foundation and Vodafone Foundation. (2009). *M-Health for Development. The Opportunity of Mobile Technology for Health Care in the Developing World*.
- Widodo, Tri. (2017). Inovasi Harga Mati. Rajawali Pers. Jakarta.
- Yuliana, W., Putera, R. E., & Yoserizal, Y. (2020). Inovasi Pelayanan Kesehatan Public Safety Center 119 (Psc 119) Smash Care's Di Kota Solok. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 8(1), 265-271.